

Transformasi Perfilman Indonesia: Dinamika dan Adaptasi dari Tahun 2000 hingga 2023

Oleh : Chitra Lestari
Akademi Komunikasi SAE Indonesia
g.putra@sae.edu

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perkembangan perfilman Indonesia dari tahun 2000 hingga 2023, periode yang ditandai dengan kebangkitan industri setelah krisis ekonomi dan politik di akhir 1990-an, transformasi teknologi digital, perubahan preferensi penonton, serta dampak kebijakan pemerintah. Metode sejarah yang mencakup heuristik, analisis struktural, interpretasi, dan penelitian pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode 2000-2009 menandai kebangkitan perfilman nasional dengan produksi film yang meningkat dan munculnya platform sinema baru. Pada dekade 2010-2019, terdapat peningkatan signifikan dalam produksi film yang didukung oleh kebijakan pemerintah dan pembangunan infrastruktur bioskop. Pandemi COVID-19 pada awal 2020 memaksa industri beradaptasi dengan pembatasan produksi dan penutupan bioskop, namun kreativitas sineas Indonesia terus berkembang melalui platform streaming. Kesimpulannya, perfilman Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks dan kemampuan adaptasi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan selama periode tersebut.

Keywords: Film, Indonesia, Transformasi

Pendahuluan

Perfilman Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak memasuki abad ke-21. Periode antara tahun 2000 hingga 2023 merupakan fase yang menarik untuk dikaji, karena berbagai perubahan besar yang terjadi dalam industri ini. Perubahan ini mencakup transformasi teknologi, perubahan preferensi penonton, serta kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap produksi dan distribusi film.

Pada awal tahun 2000-an, industri film Indonesia mulai bangkit kembali setelah mengalami masa surut pada akhir abad ke-20. Kebangkitan ini ditandai oleh munculnya film-film yang tidak hanya sukses di pasar domestik tetapi juga mendapat apresiasi di kancah internasional. Film-film seperti "Ada Apa dengan Cinta?" (2002) menjadi tonggak penting dalam kebangkitan perfilman nasional, menarik minat penonton lokal dan memperkenalkan kembali industri film Indonesia ke panggung global.

Transformasi teknologi, terutama digitalisasi, memainkan peran penting dalam perkembangan ini. Teknologi digital tidak hanya mengubah cara film diproduksi dan didistribusikan tetapi juga memperluas akses bagi pembuat film independen untuk berkarya. Platform streaming seperti Netflix, Disney+, dan layanan lokal seperti GoPlay dan KlikFilm telah membuka peluang baru bagi sineas Indonesia untuk menampilkan karyanya kepada audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis.

Namun, perkembangan perfilman Indonesia di abad ke-21 juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Meskipun ada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, industri ini masih harus menghadapi masalah klasik seperti pembajakan, regulasi yang kurang mendukung, serta persaingan dengan film-film asing yang mendominasi bioskop. Selain itu, pandemi COVID-19 yang

melanda dunia pada tahun 2020 membawa dampak signifikan terhadap industri perfilman, mengakibatkan penundaan produksi dan penutupan sementara bioskop.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan perfilman Indonesia dari tahun 2000 hingga 2023 dengan melihat berbagai aspek seperti produksi, distribusi, regulasi, dan penerimaan penonton. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh industri film Indonesia dalam kurun waktu tersebut, serta memetakan prospek masa depannya

Metode

Dalam penelitian ini, metode sejarah digunakan sebagai metodologinya. Dalam penelitian ini metodologinya dibagi menjadi dua bagian yaitu heuristik dan analisis struktural. Bagian lainnya adalah interpretasi dan penelitian sejarah. Langkah pertama dalam melakukan penelitian adalah mengumpulkan data. Ada teknik khusus untuk melakukan pengumpulan data ini yang melibatkan pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan buku-buku sebagai sumber informasi utama dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian dalam penelitian ini disebut tinjauan pustaka. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang melibatkan kritik data baik internal maupun eksternal. Kemudian analisis data dilanjutkan dengan menggabungkan data menjadi satu kesatuan. Kemudian, reliabilitas dan referensi silang fakta dilakukan dengan menggunakan kronologi. Terakhir, menulis laporan adalah langkah terakhir.

Pembahasan

Kerangka waktu dari tahun 2000–2009

Bintang Jatuh, Bunga, Jangan Ada Kebohongan, Joshua Oh Joshua, Pachinko & Semua Orang Bahagia, Petualangan Sherina, Petualangan Trio Keliling Dunia, Puisi Tak Terkubur, Reinkarnasi, Pertanyaan untuk Cinta, dan Telegram adalah satu-satunya sekitar tiga puluh film yang diproduksi dalam negeri yang tersebar luas pada tahun 2000. Hal ini sebenarnya sudah berlangsung sejak awal produksi pada tahun 1996 dengan total empat puluh dua film yang tersedia untuk diproduksi dan disimpan dalam sistem. Krisis ekonomi, pembangunan SARA (Suku, Ras, Agama, dan Antargolongan), dan Orde Baru berikutnya pada awal tahun 1998 nyaris menghancurkan industri film Indonesia.

Era ini dianggap sebagai masa keemasan perfilman nasional atau masa pemulihan pertama setelah lama sakit pada tahun 2001. Situasi ini muncul dari pengalaman industri film Indonesia dengan semakin banyaknya produksi yang terdampak. Film pertama yang dirilis pada era ini adalah Cinta dalam Sepotong Roti yang disutradarai oleh Garin Nugroho. Single hits Rudi Soedjarwo "Ada Apa dengan Cinta?" (AADC) dan Petualangan Sherina karya Mira Lesmana menyusul. Saat ini, jumlah produksi sinema Indonesia semakin meningkat, meski dominasi film horor dan komedi. Blitzmegaplex hadir di dua kota terbesar di Indonesia, Jakarta dan Bandung, pada tahun 2005. Setelah bertahun-tahun mendominasi industri film, Grup 21 akhirnya kehilangan kendali atas Cineplex karena konsep sinema baru ini.

Cakupan dari tahun 2010 hingga 2019

Dalam satu dekade terakhir, produksi film Indonesia mengalami beberapa peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini tidak terbatas pada pembangunan ruang bioskop baru di luar negeri; Dalam industri film secara keseluruhan, terdapat sejumlah

faktor sosial ekonomi yang berkontribusi terhadap produksi menjadi salah satu faktor terpenting. Di dalam negeri, upaya pemerintah dalam mempromosikan film lokal sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 berdampak positif terhadap pertumbuhan industri film. Pada bagian 10 dijelaskan bahwa kegiatan perfilman dan pihak-pihak yang terlibat dalam produksi film harus mengutamakan film Indonesia pada bagian 1, dan menjelaskan cara mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam negeri pada bagian 2. Sebaliknya, sebagaimana dijelaskan pada paragraf 12, produksi film Perusahaan hanya diperbolehkan menayangkan film yang diambil dalam satu ruang produksi, dan selama pembuatan film hanya diperbolehkan menayangkan 50% (lima ratus persen) dari hasil pengambilan gambar dalam kurun waktu satu bulan untuk menghindari praktek monopoli dan pengambilan keuntungan yang tidak sehat. Film Indonesia juga hadir sebagai pendukung dalam distribusi dan produksi serta mulai berkolaborasi dengan negara lain di festival internasional.

Durasi 2020 - Hari Ini

Epidemi Di awal tahun 2020, COVID-19 memporak-porandakan industri film baik di dalam negeri maupun internasional. Indonesia yang tak luput dari pandemi menjadi salah satu negara dengan angka infeksi tertinggi di dunia pada Juli 2021 dengan sekitar 44.721 kasus aktif. Hal ini pun memaksa pemerintah mengambil keputusan untuk memberlakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat, yakni memberikan bantuan kepada berbagai kegiatan kelompok, salah satunya dampaknya menyentuh para pengusaha bioskop dan kegiatan pembuatan film ditutup atau ditunda sementara secara nasional sejak pertengahan Maret. 2020.

Pada era pandemi pertama, 68 dari 387 bioskop terdapat di 33 kota dan 15 provinsi di seluruh Indonesia, menurut penelitian sinema nasional. Pandemi tidak memberdayakan

kreativitas anak bangsa dalam menulis dan membuat film, dan para pengusaha rumah produksi berhak tetap melanjutkan aktivitas profesionalnya melalui platform yang berani, meski dibatasi oleh kewajiban menjaga jarak dan bekerja dengan berani. Oleh karena itu, telah terjadi adaptasi yang dimulai dari tren penonton yang terpisah dari platform streaming online dan menyarankan industri lokal untuk meningkatkan kualitas platformnya dan/atau bekerja sama dengan kantor pusat televisi nasional untuk meringankan krisis ekonomi. disebabkan oleh pandemi ini. Sejak lama, banyak studio film independen yang mendistribusikan filmnya melalui platform lokal seperti Vidsee dan Vidio.com, serta platform internasional seperti VIU, Netflix, Prime Video, We TV, dan Disney+, platform berbayar yang menawarkan tidak hanya film Indonesia tetapi juga film dari negara lain.

Kesimpulan

Periode dari tahun 2000 hingga 2023 menunjukkan evolusi yang dinamis dan penuh tantangan dalam perfilman Indonesia. Pada awal tahun 2000-an, industri film mengalami masa kebangkitan setelah nyaris hancur akibat krisis ekonomi dan ketegangan politik di akhir 1990-an. Film seperti "Ada Apa dengan Cinta?" dan "Petualangan Sherina" menandai era pemulihan pertama dan membuka jalan bagi produksi film yang semakin meningkat, meskipun masih didominasi oleh genre horor dan komedi. Dekade berikutnya, dari tahun 2010 hingga 2019, memperlihatkan peningkatan signifikan dalam produksi film, didukung oleh kebijakan pemerintah yang mempromosikan film lokal dan pembangunan infrastruktur bioskop. Namun, pandemi COVID-19 yang melanda pada awal tahun 2020 membawa tantangan baru, memaksa industri film untuk beradaptasi dengan penutupan bioskop dan pembatasan produksi. Meskipun demikian, kreativitas sineas Indonesia tetap berlanjut melalui platform streaming, menunjukkan ketahanan

dan kemampuan industri untuk beradaptasi dengan kondisi yang berubah. Periode ini menggambarkan perjalanan panjang dan upaya industri perfilman Indonesia untuk terus bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan.

Daftar Pustaka

Armando, Ade. (2016). *Televisi Indonesia di Bawah Kapitalisme Global*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Biran, Misbach Yusa (2009). *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*, Jakarta: Komunitas Banu.

Buckland, Warren.(2008). *Film Studies*, London: Mc.Graw Hill Companies.

Hong, Euny. (2015). *Korea Cool, Strategi Inovation di Balik Ledakan Korea*, Yogyakarta: Bentang.

Ibrahim dan Subandy, Idi. (2004). *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*. Yogyakarta: Jalasutra

Jauhari, Haris. (1992). *Layar Perak: 90 tahun Bioskop di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Dewan Film Nasional.

Nugroho, Garin dan Herlina,Dyna (2015). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara.

Tjasmadi, H.M. Johan. (2008). *100 Tahun Bioskop Indonesia (1999-2000)*. Bandung: Megindo Tunggal Utama.

KIM, Milim. (2011). *The Role of the Government in Cultural Industry: Some Observations From Korea's Experince*, Keio Communication Review No.33.

Reksa, Abdul Fikri Angga. (2015). Kritik Terhadap Modernitas: Dialectic Of Englihtement
Theodor W.Adorno dan Max Horkheimer, Jurnal Kajian Wilayah, Vol.6 No.1.